

Menerima Instagram Apa Adanya: Melacak Pemaknaan dan Fantasi Individu Pelaku Aktivitas Kerja sebagai *Admin* terhadap Aplikasi Media Sosial Instagram

Hanz Sinelir

Independent Researcher, Indonesia

E-mail: hanzsinelir@gmail.com

Abstrak

Pasca lahirnya internet, relasi antara manusia dan teknologi dibahas secara akademis dalam dua kutub yaitu utopia dan distopia. Penelitian ini menggunakan contoh kasus media sosial Instagram untuk mengetahui cara pengguna memaknai relasinya dengan teknologi. Subjek dalam penelitian adalah *admin* akun Instagram, baik dari *brand* atau gerakan sosial. Pekerjaan merupakan pekerjaan baru dan mensyaratkan subjek yang terliterasi media sehingga diharapkan mampu memberi warna dalam tarik ulur perdebatan tentang relasi dengan teknologi. Penelitian ini menggunakan konsep fantasi yang terkait erat dengan pembentukan subjek dalam psikoanalisis Lacanian dan berpijak pada konsep virtualitas oleh Pierre Lévy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi baru yang dikombinasikan dengan psikoanalisis klinis. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa Instagram bekerja dalam lingkup bawah sadar penggunaannya untuk menutupi kastrasi. Hal tersebut ditampilkan Instagram dengan menghadirkan bahasa berupa fitur dan algoritma yang bersifat: dislokasi, kontinuitas, eksperimen, dan afirmasi. Dalam situasi tersebut yang terjadi adalah interaktivitas sado-masokis akibat gagalnya pengenalan atas ruang dan aturan yang disediakan Instagram. Situasi tersebut menyebabkan *anxiety*, sehingga pengguna terangsang untuk menemukan kastrasi dalam Instagram sebagai jalan untuk mendapatkan fantasi (\$ ◇ a). Bagi para *admin*, proses tersebut didapatkan dalam pengalaman kerja. Dengan memiliki fantasi (\$ ◇ a) para *admin* memiliki kemungkinan untuk memaknai Instagram sesuai dengan hal yang dihasratkannya dalam hidup.

Kata kunci: Instagram, Media Sosial, Internet, Virtual, Subjek, Fantasi, Makna

Accepting Instagram As It Is: Tracking the Individual Meanings and Fantasies in the Work of Admins on the Instagram Social Media Platform

Abstract

After the birth of the internet, the relationship between humans and technology

is often discussed academically in two poles, namely utopia and dystopia. This study uses examples from the popular social network platform Instagram to find out how users interpret their relationship with technology. The subjects in the study were Instagram account admins, either from commercial brands or social movements. The job of an "Instagram admin" is a new job that requires media literate subjects, who are expected to be able to provide insights on the tug-of-war debate about the relationship with technology. This study uses the concept of fantasy, which is closely related to the formation of the subject in Lacanian psychoanalysis, and is also based on the concept of virtuality by Pierre Lévy. The method used in this study is new ethnography combined with clinical psychoanalysis. The main argument of this research is that Instagram works in the subconscious of its users to cover up castration. This is shown when Instagram (and activities on it) presents language in the form of features and algorithms that exhibit dislocation, continuity, experimentation, and affirmation. Under this condition, what transpires is a sado-masochistic interactivity owing to the failure to recognize the space and rules provided by Instagram. This situation causes anxiety, which in turn generates for the users a relation to fantasy (\$ \diamond a). For the admins of Instagram accounts, the process is undergone during their work. By having a fantasy (\$ \diamond a), admins gain the possibility to interpret Instagram according to what they desire in life.

Keywords: *Instagram; social media; internet; virtual; subject; fantasy; meaning*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin melekat dengan keseharian manusia membuatnya menjadi hal yang ramai diperbincangkan, baik itu secara populer maupun dalam lingkup akademis. Sebagian takjub dan mengapresiasi gegap gempitanya sebagai jalan menuju cara hidup yang baru, sementara sebagian lainnya memandang dengan sinis sebagai selubung bagi relasi kuasa yang berkelanjutan. Kedua cara pandang tersebut menunjukkan betapa relasi antara manusia dan teknologi berada dalam tarik ulur. Di luar perdebatan keduanya, penelitian ini menempatkan perdebatan tentang kedua hal tersebut dari sisi pengguna. Bagaimana pengguna memaknai relasinya dengan teknologi dalam konteks yang spesifik? Dari pertanyaan itulah muncul berbagai ungkapan dan pengalaman yang dapat mewarnai perdebatan dalam tema ini.

Instagram dipilih menjadi contoh kasus dalam pembahasan ini bukan hanya karena popularitasnya di Indonesia, bahkan dunia, melainkan juga karena kebaruan yang ditawarkannya, yaitu mendorong adanya interaksi berbasis vi-

sual. Instagram bukan satu-satunya platform yang mewarnai dinamika relasi manusia dan teknologi, bukan pula platform yang universal sebagai legitimasi untuk melakukan generalisasi. Instagram hanyalah salah satu platform media sosial dalam wacana *user generated content* yang bekerja dalam logika korporasi. Instagram bahkan mempromosikan platformnya untuk menginspirasi-tindakan nyata.¹

Dilibatkannya *admin* sebagai informan, bertujuan untuk memperlihatkan tarik ulur relasi antara pengguna yang sekaligus merupakan sosok pekerja di balik layar Instagram. Memiliki Instagram merupakan sebagai strategi untuk hadir dalam semesta digital. Instagram pun menjanjikan banyak hal dari interaksi dengan warga Instagram, salah satunya menginspirasi tindakan nyata. Untuk melakukannya harus ada sosok yang membuat akun non-individu terlihat dinamis dan hidup. Kebutuhan tersebutlah yang memicu munculnya aktivitas kerja bahkan profesi pengelola akun media sosial.

Kelompok kerja baru ini mensyaratkan kemahiran bermedia sosial. Selain itu mereka diharapkan memiliki kepiawaian untuk mengeksplorasi konten yang sesuai dengan kepribadian lembaga yang menggunakan jasa mereka. Kaum muda yang eksploratif dan adaptif terhadap kebaruan media sosial dianggap cocok untuk pekerjaan ini. Menjadi *admin* biasanya bersifat fleksibel, tidak terikat pada ruang dan waktu yang kaku.

Admin Instagram merupakan jenis pekerjaan yang berbeda dari pemahaman umum. Jenis-jenis kerja macam ini, disebut sebagai jenis kerja immaterial.² Kerja yang tidak menghasilkan barang material melainkan non-material seperti pengetahuan, informasi, komunikasi, dan relasi afektif. Berbeda dengan kerja material yang komoditasnya diukur dengan kuantitas, kerja immaterial meletakkan kualitas sebagai yang utama. Komoditas yang diper-tukarkan antara lain berupa konten informasi dan kultural.³ Selain dari perbedaan produknya, kerja immaterial memiliki konsep ruang dan waktu kerja yang kabur. Negri menyebut kerja-kerja immaterial disebut sebagai ‘pabrik tak berdingding’, sehingga sulit memisahkan antara ruang dan waktu untuk pekerjaan dengan ruang dan waktu untuk kepentingan sosial atau individual

¹ Dicantumkan sebagai headline pada situs Instagram untuk Instagram Bisnis (sumber: <https://business.instagram.com>, diakses 18 Juli 2019)

² Michael Hardt dan Antonio Negri, *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire* (New York: Penguin, 2004), 111.

³ Maurizio Lazzarato, “Immaterial Labour,” dalam *Radical Thought in Italy: A Potential Politics*, ed. oleh Paolo Virno dan Michael Hardt (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2006), 122–47.

lainnya. Hal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan menjadikan *admin* sebagai subjek penelitian, perdebatan tentang dua sisi Instagram diandaikan sudah menjadi hal yang dialami sehari-hari. Misalnya, kaburnya ruang publik dan ruang privat, atau perdebatan antara sarana ekspresi diri atau tambang data digital. Kondisi tersebut membuat pemaknaan pengguna dirasa semakin penting untuk diketahui. Sejauh mana pengalaman para *admin* sebagai pekerja sekaligus pengguna ‘terliterasi’ mampu berkontribusi dalam cara mereka berelasi dengan Instagram?

Kutub dalam Relasi antara Manusia dan Teknologi

Salah satu fokus bagi ilmu sosial dan humaniora adalah relasi antara manusia dan kehadiran teknologi informasi komunikasi yang secara umum terbagi dalam dua kutub. Kutub pertama menempatkan media sosial sebagai hal yang positif, yaitu memfasilitasi berbagai macam kebutuhan yang sebelumnya tidak dimungkinkan bagi manusia. Kehadiran media sosial dipandang memfasilitasi banyak kepentingan penggunaannya misalnya terkait pembentukan identitas dan kesuksesan gerakan social.⁴ Sementara itu, kutub yang lain melihat internet dan turunannya bukan sebagai tempat yang netral bahkan membatasi ruang gerak dan cenderung merugikan manusia. Tema-tema penelitian yang terkait dengan sifat media sosial yang membatasi dalam konteks ekonomi politik antara lain muncul dalam karya Priska Luvita dan Hizkia Polimpung serta Jenny Kennedy.⁵ Sementara pendapat yang menyebut bah-

⁴ Lev Manovich, *Instagram and Contemporary Image* (manovich.net, 2016), <http://www.manovich.net>; Merlyna Lim, “Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia,” *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (1 November 2013): 636–57, <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>; Eva F. Nisa, “Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2 Januari 2018): 24–43, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.

⁵ Priska Sabrina Luvita dan Hizkia Yosie Polimpung, “The Rise of Dramatic Class: On The Psychic Life of Neoliberalism’s Homo Economicus in The Era of New Media (Case Study: Indonesia’s Facebook And Twitter User)” (makalah disajikan di The Ambivalence of New Media in Post-Suharto Indonesia: Propaganda, Resistance, Empowerment, Universitas Indonesia, Depok, 24 Februari 2015); Jenny Kennedy, “Rhetorics of Sharing: Data, Imagination, and Desire,” dalam *Unlike Us Reader: Social Media Monopolies and Their Alternatives*, ed.

wa media sosia membatasi kebebasan berekspresi muncul dalam karya Gretchen Faust dan Sherry Turkle.⁶

Turkle tidak hanya mengkritik dan bersikap pesimis. Melalui konsep transgresi (melampaui), ia berpendapat bahwa manusia tidak sedang dikacaukan oleh teknologi. Kekecewaan manusia akan sisi buruk teknologi adalah hasil dari pandangan manusia sendiri, yaitu bahwa teknologi dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Turkle menempatkan *networked culture* sebagai hal yang masih baru dalam kehidupan manusia, belum mapan, sehingga masih menyimpan harapan positif bagi generasi yang tumbuh bersamanya.

Pengguna Sebagai Agen Pemaknaan

Upaya menempatkan pengguna sebagai agen atas relasinya dengan media dan teknologi sudah diupayakan dalam penelitian etnografis oleh Sonia Livingstone dan Turkle.⁷ Dengan pendekatan tersebut terbuka kemungkinan untuk menemukan hal yang tak terduga; menempatkan penelitian pada konteks sosial, kultural, dan historis tertentu; kritik terhadap pandangan tentang media yang hegemonik dan deterministik; serta dapat menunjukkan adanya perlawanan.

Jan Jagodzinski menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menjelaskan tema yang sama.⁸ Konten dalam media digunakan untuk menunjukkan situasi kaum muda yang tidak lagi percaya terhadap sosok Master atau aturan

oleh Miriam Lovink dan Rasch Geert (Amsterdam: Institute of Network Cultures, 2013).

- ⁶ Gretchen Faust, "Hair, Blood and the Nipple: Instagram Censorship and the Female Body," dalam *Digital Environments: Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces*, ed. oleh Urte Undine Frömming, Steffen Köhn, Samantha Fox dan Mike Terry (Bielefeld: transcript Verlag, 2017), 159-170, <https://doi.org/10.1515/9783839434970-012>; Sherry Turkle, *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*, (New York: Basic Books, 2011).
- ⁷ Sonia M. Livingstone, *Making Sense of Television: The Psychology of Audience Interpretation* (Oxford: Pergamon, 1990); Sonia Livingstone, *Young People and New Media: Childhood and the Changing Media Environment* (London: SAGE, 2002), <https://doi.org/10.4135/9781446219522>; Turkle, *Alone together*.
- ⁸ Jan Jagodzinski, ed., *Youth Fantasies: The Perverse Landscape of the Media* (New York: Palgrave Macmillan, 2004); J. jagodzinski, *Television and Youth Culture: Televised Paranoia* (New York: Palgrave Macmillan, 2008).

besar dalam masyarakat (norma, negara, agama) dan berusaha bepegangan pada aturan-aturan kecil yang berfokus pada kepentingan diri.⁹ Situasi tersebut disebut sebagai perversi yang merupakan manifestasi dari kapitalisme global, yaitu ketika semua hal tidak lagi berlangsung di bawah tekanan namun dilandasi dengan kebebasan.

Tidak adanya aturan besar dalam narasi Anti/Post-Oedipal diungkapkan juga oleh Samo Tomšič.¹⁰ Perversi dan psikosis merupakan cara baca yang umum dalam penjelasan psikoanalisis tentang wacana kapitalisme dan neoliberalisme.¹¹ Bagi Tomšič, kapitalisme bukanlah perversi namun merupakan kondisi yang mengharapakan individu perversif.¹² Salah satu sebabnya adalah ketiadaan negativitas, yaitu aturan yang muncul untuk menegasi kenikmatan berupa konsumsi. Terkait dengan pengabaian atas negativitas, Tomšič menggarisbawahi konsep *fetish*.¹³

Terkait identitas dalam komunitas virtual dalam internet atau *cyberspace*, Žižek fokus pada berbaurnya yang natural dan artifisial, realitas dan yang tampak, serta diri dan liyan.¹⁴ Žižek berpegang pada kenyataan bahwa liyan sudah hilang akibat munculnya kebebasan untuk mengakses dan melakukan banyak hal melalui internet. Ketidadaan liyan ini yang kemudian diisi dengan menghadirkannya kembali melalui fantasi demi mendapatkan kenikmatan.

⁹ Merupakan penggambaran bagi satu aturan besar yang berlaku atau sering juga disebut sebagai *Big Other*: Master misalnya muncul dalam bentuk aturan berupa norma, hukum negara, maupun agama.

¹⁰ Samo Tomšič, *The Capitalist Unconscious: Marx and Lacan* (London: Verso, 2016).

¹¹ Neoliberalisme mengandaikan bahwa kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik jika pemerintah tidak banyak terlibat. Lebih banyak manfaat atau keuntungan yang bisa diambil (secara demokratis) dari situasi semacam itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam depolitisasi ekonomi yang berakibat pada terbatasnya ruang untuk mengambil sikap dalam lingkup kultural. Ruang untuk perdebatan ideologi politik pun semakin berkurang. Tidak banyak alternatif yang ditawarkan, selain mengikuti cara kerja yang ada, yaitu kebebasan yang berlaku universal serta bergantung pada dinamika manajerialisme. Proses ini bisa terus berjalan sebab masyarakat dikondisikan untuk terus bisa menikmati situasi yang ada (jagodzinski 2004,101).

¹² Tomšič, *The Capitalist Unconscious*, 149.

¹³ Tomšič, 154.

¹⁴ Jodi Dean, "The Real Internet," dalam *Žižek and Media Studies: A Reader*, ed. oleh Matthew Flisfeder dan Louis-Paul Willis (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 212, https://doi.org/10.1057/9781137361516_17.

Pembentukan Subjek Sebagai Proses yang Terus Berjalan

Kehadiran negativitas dan terbentuknya subjek neurotik merupakan syarat adanya perlawanan dalam kerangka psikoanalisis Lacanian; salah satu langkah awalnya adalah memunculkan fantasi. Menempatkan kapitalisme sebagai situasi yang mengkondisikan perversi adalah jalan untuk melihatnya sebagai aturan besar atau kastrasi. Melalui informasi dari para *admin*, akan ditunjukkan sejauh mana situasi tersebut dialami oleh pengguna Instagram.

Dalam psikoanalisis Lacanian, perilaku (termasuk aktivitas menggunakan Instagram) selalu dilihat sebagai dampak dari dorongan hasrat. Untuk menjalankan kehidupannya, manusia selalu berupaya untuk menemukan kembali keutuhannya. Manusia meyakini bahwa kehidupannya akan lengkap jika hasratnya terpenuhi dengan *objet a* atau *jouissance*. Kekhasan psikoanalisis Lacan adalah proses pembentukan subjek. Proses tersebut dijelaskan dalam tiga fase, imajiner, simbolik dan Real.¹⁵ Meski disebutkan bertahap, ketiganya dapat diakses secara bersamaan. Ada tiga situasi pembentukan subjek yang dibayangkan dalam psikoanalisis Lacanian. Situasi yang paling ideal adalah situasi neurotik yaitu ketika ‘sang ayah’ hadir untuk memisahkan ‘anak’ dari sumber kenikmatan (‘ibu’). ‘Anak’ disebut berhasil menjadi subjek ketika bisa memahami dan menjalankan aturan tersebut. Situasi lain adalah psikosis, yaitu ketika ‘anak’ tidak mengalami pemisahan, dan perversi yaitu ketika ‘anak’ bisa mengakses kenikmatan dari ‘ibunya’, tetapi tahu bahwa ada ‘ayah’ yang tidak menghendakinya tanpa mengungkap larangan, sehingga anak harus berusaha keras untuk mencari sendiri aturan tersebut.¹⁶

Dalam kondisi neurotik, subjek terkastrasi tidak diharapkan menjadi sosok yang hanya mematuhi aturan. Sebab dengan mematuhi aturan, limpahan (ekses) dari hasrat manusia tidak mendapat saluran. Untuk menemukan kembali hasratnya, subjek terkastrasi harus melampaui aturan. Hal tersebut dilakukan bukan dengan jalan konfrontasi melainkan dengan meminjam dan menempatkan keterbatasan yang ada ke wilayah yang lebih partikular untuk menunjukkan cara berhasrat. Misalnya, dengan adanya kastrasi dalam bahasa yang berlaku dalam tatanan masyarakat tertentu, subjek tidak harus membuat tata bahasa yang sama sekali baru, melainkan bisa meminjam satu atau beberapa tanda untuk dimaknai sendiri tanpa perlu memedulikan apakah hal tersebut sesuai dengan penerimaan masyarakat. Masyarakat bisa mengenali

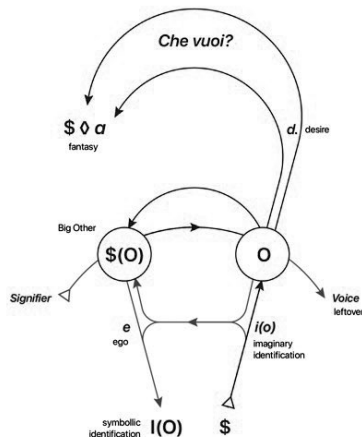
¹⁵ Jacques Lacan, *Écrits: The First Complete Edition in English*, trans. oleh Bruce Fink (New York: W. W. Norton & Company, 2007).

¹⁶ Bruce Fink, *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis: Theory and Technique* (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 75.

tandanya, namun belum tentu mengenali hal yang diindikasikan tanda tersebut. Subjek mengisi tanda tersebut dengan fantasi, situasi yang membantunya berhadapan dengan *objet a*, *jouissance*—kepenuhannya

Fantasi yang Mengajarkan untuk Berhasrat

Dalam tradisi psikoanalisis, fantasi memainkan peran penting dalam membentuk subjek yang berhasrat (\$). Fantasi mengalihkan pencarian subjek atas *objet a* yang semula mengarah pada liyan (O) menjadi mengarah pada *enjoyment*. Fantasi berperan sebagai ruang imajiner yang membantu menyusun realitas, yaitu dengan menyediakan kepuasan tanpa benar-benar memenuhi kebutuhan. Fantasi memungkinkan subjek untuk sementara keluar dari tatanan simbol, sebagai semacam kemampuan untuk melampaui realitas simbolik. Fantasi bukan hal yang terlepas dari realitas, melainkan hal yang membantu menyusun realitas.¹⁷



Gambar 1

Graph of Desire – Completed Graph¹⁸

Žižek menjelaskan beberapa fantasi ciri, yaitu: berupa skematisme

¹⁷ Niels-Peder Osmundsen Hjøllund, "The role of fantasy in social media use : A lacanian approach to digital youth," *Nordisk Tidsskrift for Informationsvidenskab og Kulturformidling* 4, no. 2 (15 Maret 2015): 55, <https://doi.org/10.7146/ntik.v4i2.25927>.

¹⁸ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 2 ed. (London: Verso, 2008), 124. Dengan modifikasi.

transendental, intersubjektivitas, hadir dalam narasi mendamaikan antagonisme, bersifat paradoks, ketidakmungkinan, diikat oleh kebohongan atau penyimpangan, dan tawaran tanpa wujud.¹⁹ Semua ciri tersebut mendudukan fantasi dalam terpisah namun masih selalu berhubungan dengan liyan. Fantasi berusaha mewedahi kelimpahan hasrat dengan tetap meminjam bahasa simbolik yang familiar. Bahasa yang digunakan untuk mewedahi fantasi bisa dikenali oleh liyan, tetapi hasrat di dalamnya merupakan domain dari yang imajiner. Dengan fantasi, subjek bisa mendapat kenikmatan melalui *image* dari objek tanpa langsung berinteraksi dengan objeknya. Dalam tingkatan yang lebih lanjut, fantasi bisa membantu mengangkat objek yang dihasrati menjadi hal yang sublim.²⁰ Terjadinya situasi tersebut merupakan skenario keutuhan manusia versi psikoanalisis Lacanian.

Selaras dengan peran fantasi untuk menutup kekosongan yang diakibatkan hilangnya *objet a*, menurut Žižek media memiliki peran yang sama. Media tidak memberikan apa yang dihasrati, namun menunjukkan cara untuk menghasrati. Media menunjukkan bahwa hasrat tidak muncul dari dalam diri, melainkan dari liyan, dari apa yang diharapkan liyan kepada kita, sehingga dalam hal ini fantasi menjadi jawaban untuk memahami hasrat dari liyan.²¹

Virtualitas dalam Internet

Sebagai bagian dari budaya internet, Instagram sering dikaitkan dengan virtualitas. Marie-Laure Ryan menyebutkan dua cara melihat persoalan virtualitas, yaitu sebagai kepalsuan dan sebagai kemungkinan.²² Cara pertama merujuk pada konsep Baudrillard bahwa virtualitas sekadar merupakan duplikasi atas realitas. Melalui konsep *simulacrum* disebutkan bahwa duplikasi tersebut memiliki status kebenarannya sendiri, yaitu ketiadaannya. Dalam kerangka pikir yang demikian, hal-hal apa saja yang terjadi dan terus bergulir di Instagram sama sekali terpisah dengan realitas penggunaannya.

¹⁹ Žižek, *The Sublime Object of Ideology*.

²⁰ Marc De Kesel, *Eros and Ethics: Reading Jacques Lacan's Seminar VII* (Albany: State University of New York Press, 2009), 170–75.

²¹ Matthew Flisfeder dan Louis-Paul Willis, “Žižek and Media Studies, Beyond Lacan,” dalam *Žižek and Media Studies: A Reader*, ed. oleh Matthew Flisfeder dan Louis-Paul Willis (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 7, https://doi.org/10.1057/9781137361516_1.

²² Marie-Laure Ryan, *Narrative as Virtual Reality: Immersion and Interactivity in Literature and Electronic Media* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2001), 25.

Sementara itu berdasarkan pemikiran Deleuze, Pierre Lévy justru mengungkapkan kritik terhadap cara menempatkan virtualitas sebagai oposisi terhadap realitas. Virtual merujuk pada kekuatan (*virtualis – strength/power*) sebagai hal yang dioposisikan dengan yang aktual. Meski virtual merujuk pada hal yang belum diaktualkan, ia bukanlah kumpulan potensi atau kemungkinan yang sudah ditentukan dan hanya menunggu untuk direalisasikan.

Virtualitas dilekatkan pada peristiwa (*events*), sementara potensialitas dan realitas merujuk pada substansi. Virtualitas berciri eksodus dari situasi partikular, tidak terbatas waktu dan teritori, dan memungkinkan untuk memproblematisasi segala sesuatu (dilawankan dengan aktualisasi yang bersifat menyelesaikan persoalan). Dalam ciri tersebut virtualitas merupakan peristiwa kreatif. Bagi Lévy, keempat cara bereksistensi tersebut tidak terpisah namun berjalan sebagai siklus spiral.

Terkait penjelasannya tersebut, Lévy juga menyebut *cyberspace* sebagai ruang virtual yang tidak dilihat sebatas potensi-potensi yang menunggu direalisasi, namun sebagai hal yang selalu berinteraksi dengan manusia yang memproduksi teks baru. Sebagai bagian dari Internet dan *cyberspace*, Instagram memiliki ciri virtual yang disebutkan Lévy. Instagram, memiliki daya untuk mengaburkan kebekuan realitas. Hal yang terjadi di dalamnya pun selalu melibatkan manusia (*Human-Computer Interaction*) yang tidak hanya mengkonsumsi, tetapi juga memproduksi sesuatu. Hal yang terjadi di internet selalu diperbarui, bukan sekumpulan kemungkinan (potensial) terbatas yang sudah ditentukan dan bersifat statis. Namun, Lévy juga menyadari bahwa virtualitas memiliki kemungkinan untuk direifikasi dan mengalienasi, misalnya ketika diinstitusikan.²³ Banyak hal yang hilang ketika hubungan antara virtualitas dan aktualitas sebagai peristiwa bertransformasi menjadi relasi potensialitas dan realitas. Dalam situasi tersebut masihkah cerita para *admin* menunjukkan virtualitas Instagram? Bagaimana kaitannya dengan fantasi yang muncul bagi mereka?

Etnografi Baru dan Psikoanalisis

Data dalam penelitian ini diambil dari wawancara dengan 10 individu yang melakukan aktivitas kerja sebagai *admin* media sosial Instagram, baik komersial maupun gerakan sosial. Subjek yang menjadi informan dalam pe-

²³ Pierre Lévy, *Becoming Virtual*, trans. oleh Robert Bonono (New York: Plenum Trade, 1998), 179.

nelitian ini merupakan kelompok elit dalam media sosial. Pengalaman mengelola akun Instagram sebagai pekerjaan membuat mereka memiliki pengetahuan tentang cara kerja platform tersebut dibanding pengguna biasa. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam mengelola akun Instagram baik komersial maupun gerakan sosial. Demi mencapai tujuan tersebut mereka menggunakan hal-hal yang mungkin tidak umum diketahui pengguna lain, misalnya fitur khusus, pengetahuan tentang target yang disasar, juga strategi mengemas dan mengunggah konten. Selaras dengan pendekatan teoretis yang mengarahkan interaksi media kepada pemaknaan individu, penelitian ini akan dilakukan dengan metode etnografi baru.²⁴ Metode tersebut berusaha untuk menyampaikan fenomena secara jernih. Tolok ukurnya antara lain adalah prinsip *self reflexivity*, *truthfulness*, dan polivokalitas.

Dalam konteks metode, mempertemukan etnografi baru dan psikoanalisis merupakan proses yang menarik. Sebabnya, dalam perspektif psikoanalisis *symptom* yang muncul dari individu diyakini selalu berhubungan dengan masyarakatnya. Dalam psikoanalisis selalu ada upaya untuk menggali apa yang tak terungkap, sehingga yang diungkapkan, (dalam hal ini pemaknaan) selalu dilihat sebagai tidak tepat, bahkan berkebalikan. Hal yang sebenarnya dirujuk selalu hilang ketika diungkap sehingga proses investigasi terhadap makna dapat lebih terbuka dan kaya akan kemungkinan baru, terutama dalam rangka menjelaskan fantasi yang menggerakkan proses pemaknaan tersebut.

Makna dan Fantasi dalam Instagram

Ruang Baru dalam Genggam

Hal pertama yang bisa ditarik dari perdebatan seputar kehadiran Instagram adalah caranya untuk hadir. Instagram adalah media sosial berbasis korporasi, sehingga tujuannya adalah untuk mencari keuntungan. Di sisi lain, ternyata banyak pula manfaat positif yang dirasakan pengguna dari aktivitas berinstagram. Khususnya bagi para *admin*, aktivitas kerja berinstagram merupakan penopang hidup. Instagram hadir dalam kontradiksi dan kekaburan sehingga mampu melampaui tarik ulur antara baik dan buruk. Instagram justru mampu menyediakan ruang untuk perdebatan tersebut.

Hal tersebut ditunjukkan dengan hilangnya batas antara realitas dalam

²⁴ Paula A. Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches* (London: SAGE, 2003), 73.

layar dan di luarnya,²⁵ hilangnya batas antara ruang privat dan ruang publik,²⁶ hadirnya bahasa yang baru, dan gugurnya klaim manusia sebagai satu-satunya penentu makna.²⁷ Instagram mewadahi hal-hal tersebut dalam berbagai fitur yang ditawarkan. Dari banyak fitur yang memediasi relasi antara Instagram dan penggunanya terdapat empat ciri yaitu: dislokasi (mengaburkan batas ruang); kontinuitas (terjadi secara imersif dan berkelanjutan); eksperimen (berkaitan dengan identifikasi); dan afirmasi. Empat ciri fitur yang ada di Instagram tersebut dirumuskan berdasarkan wacana yang berkembang tentang media sosial yang dikaitkan dengan pengalaman pengguna, dalam hal ini peneliti.

Fitur dengan ciri dislokasi memberikan kontrol terhadap konten dengan memisahkan antara yang privat dan publik (misalnya pengaturan mode profil, *archive*, dan *direct message*). Fungsi tersebut memberikan imajinasi tentang ruang yang bebas diatur oleh pengguna Instagram. Sementara itu kontinuitas muncul dalam cara Instagram menampilkan konten secara berkelanjutan (*infinite scroll*). Hal tersebut bisa dilihat di halaman *feed* maupun *explore*. Cara lain untuk menampilkan secara berkelanjutan juga dibantu oleh algoritma. Urutan konten yang muncul didasari oleh relevansi dengan minat pengguna yang terekam melalui interaksi sebelumnya.

Fitur eksperimental terdapat dalam berbagai pilihan filter yang memberi peluang pengguna untuk menampilkan diri sesuai keinginan. Fitur lain yang juga memberi kesempatan pengguna untuk bereksperimen adalah stiker interaktif (*polling*, *slider*, dan *ask me*). Semua jenis eksperimen diharapkan dapat menunjukkan diri serta memancing interaksi dari pengguna lain. Sedangkan fitur afirmasi terlihat dari penggunaan parameter-parameter positif untuk mengukur performa interaksi sebuah konten. Salah satu yang utama dan mudah dikenali adalah tanda jantung hati (♥). Tanda tersebut bebas dimaknai apa saja, namun cenderung bersifat afirmatif. Tanda serupa juga terdapat dalam fitur *insight* yang melaporkan jumlah interaksi yang terjadi dalam sebuah konten.

Keempat ciri tersebut membuat Instagram tidak hanya bisa dimanfaatkan secara suka-suka oleh penggunanya, namun juga merupakan ruang yang

²⁵ Lev Manovich, *The Language of New Media* (Cambridge: The MIT Press, 2001).

²⁶ Mark Nunes, *Cyberspaces Of Everyday Life*, First edition (Minneapolis: University Of Minnesota Press, 2006).

²⁷ Ganaele Langlois, *Meaning in the Age of Social Media* (New York: Palgrave Macmillan, 2016).

menentukan cara penggunaanya hadir, berinteraksi, dan melakukan proses pemakaian. Dalam penelitian ini ciri-ciri yang muncul melalui fitur dan tampilan tersebut diposisikan sebagai tata bahasa atau aturan yang harus dipatuhi pengguna Instagram. Bahasa yang digunakan di Instagram meminjam simbol-simbol yang familiar dengan keseharian penggunaanya, namun digunakan dengan cara yang berbeda, yaitu untuk mendorong adanya interaksi.

Kekaburan Mengenali Ruang dalam Pengalaman Berinstagram

Cara Instagram hadir sebagai ruang yang kabur dan kontradiktif tidak hanya berpengaruh pada aktivitas pengguna di dalam Instagram, namun juga di dalam kesehariannya. Dalam *konteks* kerja sebagai *admin*, para informan merasakan kekaburan tersebut dalam pengalaman bercampurnya lingkup kerja dan individu. Pekerjaan berbasis digital yang menawarkan berbagai kemudahan dan fleksibilitas membuat para *admin* kehilangan kenikmatannya mengakses Instagram secara individu. Menurut Benny seorang *admin* harus *stand by* 24 jam, tidak mengenal libur. Ia harus aktif dan responsif memantau akun yang dikelolanya. Raisya juga mengaku tidak memisahkan kegiatan berinstagramnya sebagai pengelola akun serikat dan secara individu. Ia biasa mengakses tanggung jawabnya di serikat pada saat-saat senggang secara individu.

Selalu on, selalu on!

Umm, saat, ya lagi, misal makan kayak tadi! Atau misal lagi di perjalanan yang itu, eee..., apa? Yang kayak baru, iya! Lagi di dalam transportasi! Di dalam apa, moda transportasi yang tenang tu, masih selalu kadang ngecek. Tadi aja di jalan jam satu siang nih, eee..., di jalan dari rumah mau ke Depok aja saya naikin konten!

(Raisya, wawancara - 2 April 2019)

Kaburnya batasan antara publik dan privat bukan tidak disadari oleh para pengelola akun Instagram. Para *admin* berusaha menyiasati kekaburan tersebut dengan membedakan cara pengelolaan. Bagi Rachma, cara mengelola akun Instagram perusahaan dan individu adalah dua hal yang berbeda. Secara individu, Instagram hanya dipakai untuk menceritakan sebagian dari kehidupan kepada teman-teman dekatnya. Ia merasa tidak harus membatasi isi konten secara tegas seperti ketika mengelola akun tempatnya bekerja.

Adanya kesadaran membedakan cara mengelola Instagram dalam ak-

tivitas kerja dan individu bukan berarti keduanya tidak berbagi kesamaan. Rachma mengaku juga mengaplikasikan pengetahuan dari pengalaman kerjanya untuk mengelola akun individunya. Misalnya mengunggah konten dalam rentang *peak time* untuk mendapatkan *likes* dalam jumlah banyak. Kesamaan lainnya juga muncul dalam mempertimbangkan konten. Misalnya, konten *stories* hanya diunggah saat menemukan momen yang penting dan berharga.

Nah paling samanya kayak gitu sih, untuk jadi catching up the moment ngeluarinnya di story gitu!

(Rachma, wawancara - 21 Januari 2019)

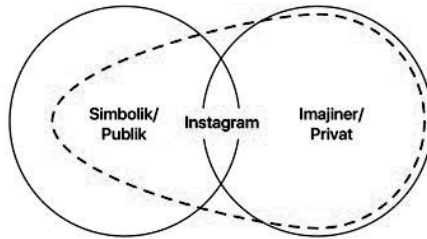
Dengan konsep fase imajiner dan simbolik Lacanian, dapat dilihat cara Instagram mengaburkan ruang yaitu dengan menukar berbagai ciri khas yang semestinya eksklusif untuk setiap domain. Instagram menawarkan imajinasi tentang privasi dengan menghadirkan ruang yang mirip dengan fase imajiner. Meski demikian, ruang tersebut melibatkan struktur simbolik berupa bahasa, baik itu berupa fitur, tampilan (UI/UX), maupun algoritma. Pengalaman bebas hanya merupakan selubung bagi seperangkat aturan yang telah disediakan. Kebebasan dalam Instagram hanyalah kebebasan untuk memilih hal yang disodorkan.

Sebaliknya, ruang publik dalam Instagram mirip dengan fase simbolik. Namun, ruang yang seharusnya menjadi ruang diskursif dan negosiasi tersebut justru dihadirkan Instagram melalui satu cara yaitu afirmasi. Ketiadaan negasi berupa kastrasi dalam Instagram tidak mengandaikan interaksi antar subjek terkastrasi melainkan antar ego ideal (sebagai identitas pra-bahasa) yang pembentukannya dikondisikan oleh algoritma. Dengan demikian, ruang dalam Instagram dapat disebut sebagai realitas baru yang berbeda dari penjelasan Lacan.

Cara menempatkan ruang privat dan ruang publik antara pengertian Lacan dengan Instagram yang *serupa tapi tak sama* berimplikasi pada proses identifikasi dan pemaknaan pengguna. Ruang privat dalam Instagram dirasakan pengguna sebagai fase imajiner yang meluas, bahkan menembus hal-hal yang umumnya menjadi ciri khas fase simbolik yaitu interaksi. Segala tindakan pengguna Instagram selalu dilakukan dalam genggam tangan tanpa perlu secara langsung berhadapan dengan liyan. Rasa riku, malu, bahkan takut yang umumnya muncul saat berhadapan dengan liyan bisa gugur dalam situasi semacam ini.²⁸ Interaksi dalam Instagram hanya terkait dengan hal yang

²⁸ Turkle, *Alone together*, 233–34.

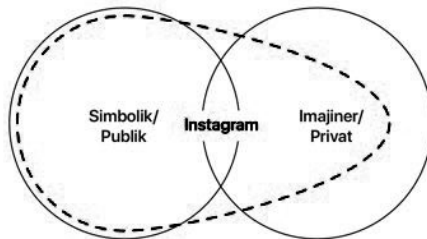
baik bagi diri setiap pengguna. Liyan didorong untuk bereaksi, namun dibatasi dengan pilihan terbatas, yaitu afirmasi. Jika merasa tidak cocok dengan hal itu, tombol *unfollow* sudah disediakan.



Gambar 2

Pengalaman berinstagram: ruang privat yang meluas.

Sebaliknya, Instagram juga bisa disebut sebagai ruang publik yang menembus batasan ruang privat. Fungsi bahasa dalam fase simbolik (melalui algoritma) justru berperan besar dalam menentukan identitas imajiner pengguna Instagram. Sebelum berinteraksi dengan warga Instagram, identitas pengguna sudah ditentukan melalui pilihan yang disediakan oleh mesin. Dari identitas bentukan Instagram tersebut, pengguna dihadapkan dengan konten-konten lain yang dianggap sesuai dengan seleranya. Hal yang harus digarisbawahi dalam situasi ini adalah bahwa interaksi dalam Instagram dirasakan pengguna sebagai interaksi antar ego, bukan antar subjek. Meski demikian, ego tersebut sejatinya merupakan subjek yang dikehendaki Instagram. Subjek yang merasa utuh dan bebas dalam berinteraksi hanya dalam kerangka afirmasi, bukan kastrasi.



Gambar 3

Cara kerja Instagram: ruang publik yang menembus batasan ruang privat.

Antara Pamer dan Caper: Interaktivitas Sado-Masokis dalam Instagram

Menurut para *admin* jenis sosialisasi dalam Instagram hanya merupakan aktivitas pamer. Baik dalam lingkup kerja maupun individu, aktivitas berinstagram adalah tentang menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Upaya tersebut dilakukan dengan strategi dan alat ukur yang jelas. Strategi pengelolaan akun Instagram media online tempat Beni bekerja menampilkan konten informasi dengan gaya yang menarik. Konten dibuat dari artikel pilihan, bertahan dalam jangka waktu panjang, serta sedang hangat dibicarakan. Menurut Diqi, ukuran yang digunakan untuk melacak sejauh mana ‘diri’ lembaga dalam konten yang diunggah ke Instagram diterima masyarakat adalah banyaknya *likes* atau *comment*. Diceritakan Nana, ukuran tersebut dapat dilihat dengan menggunakan fitur *insight*.²⁹ Dari fitur tersebut ia juga mempelajari waktu terbaik untuk mengunggah konten.

Pekerjaan mengelola Instagram juga menuntut Benny untuk mengatur dengan baik akun individunya. Hal ini disebabkan oleh keberadaanya yang mulai disadari oleh jaringan pemberi kerja maupun warga Instagram. Salah satu sebabnya, nama akun Instagram individu Benny seringkali juga dican-tumkan dalam *caption* konten akun Instagram band yang ia kelola. Akun in-dividu yang dikelola dengan baik dipahami Benny sebagai salah satu ukuran kredibilitas dan profesionalitas seorang *admin* Instagram. Kepiawaian me-ngelola akun pekerjaan dapat dinilai dari cara akun individu dikelola. Hal tersebut bagi Benny merupakan tantangan umum bagi seorang *admin*.

“Akun wong liya iso digarap, kok akune dewe ora digarap?”

(akun orang lain bisa dikelola, mengapa akun diri sendiri tidak dikelola?)

(Benny, wawancara - 19 November 2019)

²⁹ *Insight* adalah fitur Instagram yang hanya muncul dalam akun bisnis. Fitur *insight* menampilkan pencapaian sebuah konten yaitu like, comments, share, profile visits, follows, reach, impressions serta data pengunjung berupa rentang usai, jenis kelamin, dan lokasi geografis. (sumber: Pusat Bantuan–Instagram untuk Bisnis: *Melihat Insight di Instagram*. Instagram. 21 Juli 2019. <https://help.instagram.com/1533933820244654>)

Ungkapan para *admin* yang menyepakati bahwa inti aktivitas berinstagram adalah tentang pamer merupakan hal yang menarik karena mengandung sifat kritis (juga sinis). Sebagai prasyarat untuk menunjukkan diri, Instagram juga menjadi ruang bagi para *admin* untuk mengidentifikasi dirinya. Instagram menunjukkan apa yang mereka sukai atau sejauh mana mereka disukai orang lain. Keduanya muncul baik dalam aktivitas kerja maupun individu. Melalui lembaga Y, Angga merasa bisa meleburkan kecintaannya pada satwa, pengetahuannya tentang gerakan sosial, dan pengalamannya di bidang komunikasi pemasaran.

Ya kan, ya aku dari dulu emang concern-nya ke satwa! Kan aku juga suka, suka, suka hewan! Kan aku dulu juga belajar tentang political movement dan kawan-kawan... dan emang concern-ku di sini! Ketika ada tawaran untuk ini (bekerja di lembaga Y) yang sesuai dengan passionku juga. Sesuai. Aku punya ilmu yang bisa aku pakai di sini! Ya akhirnya nyebranglah ke sini (lembaga Y)!

(Angga, wawancara - 13 Februari 2019)

Pamer masih erat dengan tindak narsistik yaitu pengalaman menemukan diri yang muncul karena melihat keutuhan dalam cermin diri. Tindakan narsistik yang berciri auto-erotik tersebut disebut juga sebagai skopofilia. Dalam skopofilia, kenikmatan yang muncul dari tindakan auto-erotik dapat berubah objek.³⁰ Kenikmatan tidak hanya didapatkan saat melihat diri sendiri tetapi juga diri lain, misalnya melalui tindakan membandingkan diri. Perubahan sifat dalam skopofilia dari aktif ke pasif membuat kenikmatan muncul saat dilihat oleh orang lain yang disebut dengan ekshibisionisme. Tindakan bercorak ekshibisionisme tersebut merupakan hal yang berhasil dikenali oleh para *admin* sebagai ciri khas interaksi dalam Instagram, baik dalam lingkup pekerjaan ataupun individu. Hal yang dikejar tentu adalah afirmasi liyan tentang keunggulan yang ditunjukkan tersebut. Ukuran yang dipakai untuk melacak keterlibatan liyan tentu sesuai dengan yang fitur-fitur disediakan Instagram (*like, comments, views, reaction*). Respon-respon yang tidak sesuai harapan menjadi bagian yang hilang dari cerita mereka. Bahkan, menanggapi hal-hal negatif bukan bagian dari tugas mereka.

Kalau misalnya untuk yang kaya netizen-netizen yang ngasih sentimen negative

³⁰ Sigmund Freud, *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud (24 Volumes)*, trans. oleh James Strachey (New York: W.W. Norton & Company, 1976).

biasanya kita tuh lebih kayak yang don't care gitu loh, kecuali kalau misalnya emang dia udah separah itu ya... gitu. cuman biasanya tuh nggak yang, nggak yang terlalu parah atau gimana gitu sih... cuman itu tuh biasanya yang handle dari tim CS... Tim CS tuh kayak dia udah punya kayak SOP-nya untuk ngehadepin yang kayak gitu kan pasti...

(Rachma, wawancara - 21 Januari 2019)

Dengan menggunakan cara pandang psikoanalisis tersebut, dapat dijelaskan bahwa interaksi yang dijanjikan dan dirasakan pengguna Instagram adalah interaksi yang selalu sukses mendapat reaksi afirmatif dari liyan. Interaksi tanpa kastrasi tersebut juga bisa dibahasakan dengan metafora 'ayah yang memanjakan anaknya.' Meski tampak menyenangkan, ketidakhadiran kastrasi justru menjadi hal yang menggelisahkan para pengguna, terutama dalam lingkup individu. Jika semua hal diperbolehkan hadir bersamaan di Instagram, maka hal apakah yang dilarang?

Ini akun nggak bener, tapi dia masih ada! Tapi kan masalah bener atau enggak itu kembali lagi ke subjektif kan! Padahal akun itu kan ada untuk bersama, bukan untuk ke salah satu kelompok!

Tapi saya nggak tahu bagaimana proses pemfilteran akun Kayak gitu ya! Mungkin kalau saya tahu, saya lebih tahu negatifnya! Cuman yang saya lihat, mereka memberikan akses report, tapi tidak bener membatasi akun-akun tersebut (akun berisi konten yang berbeda dari pandangan relijius informan).

... Kayak misalnya akun-akun teroris yang mungkin dampaknya lebih luas, tidak cuma di satu komunitas aja. Walaupun saya belum nemu ya! Itu mungkin juga bisa ada! Dan dengan contoh bahwa akun yang seperti ini aja dia masih tetep ada, mungkin akun-akun teroris yang bahkan lebih parah itu juga ada dan masih berbaran!

(Nana, wawancara - 13 Februari 2019)

Dengan mempertimbangkan unsur perversi tersebut, pengalaman pamer yang semula disejajarkan dengan konsep ekshibisionis bisa dilihat sebagai tindakan masokis. Instagram tidak hanya disebut sebagai medium untuk pamer (menunjukkan keunggulan yang dimiliki oleh lembaga atau individu, namun juga sebagai cara untuk untuk *caper* (mencari perhatian orang lain). Terdapat kesamaan dalam kedua tindakan tersebut, yaitu bahwa dalam pamer

dan *caper* diri ditempatkan sebagai sumber kenikmatan bagi liyan.³¹

Dalam konsep ekshibionis kenikmatan didapatkan saat hal yang ditunjukkan disukai oleh liyan. Sementara itu, kenikmatan masokis muncul saat dirinya tunduk dan dikendalikan oleh kenikmatan liyan. Dalam bahasa sehari-hari hal tersebut muncul dalam ungkapan '*ngasih makan Netizen*'. Ungkapan tersebut memperjelas corak masokis dalam Instagram, sebab pengguna tidak lain menyediakan dirinya sebagai umpan untuk menjadi santapan liyan.

Situasi yang demikian berimplikasi pada banyak hal dalam Instagram, salah satunya adalah interaktivitas yang bersifat sado-masokis. Masokisme terjadi saat individu menyerahkan dirinya untuk menjadi objek bagi kenikmatan orang lain. Ia merasa tidak perlu mendapatkan kenikmatan bagi diri sendiri sejauh hal itu bisa menjadi kenikmatan orang lain.³² Tindak masokis dalam Instagram terjadi ketika liyan mendapatkan kenikmatan dan bereaksi menekan tombol jantung hati (♥). Tanda jantung hati yang penuh sekaligus menimbulkan kenikmatan bagi pengunggah konten. Pengguna pun tidak hanya dikondisikan untuk bertindak masokis, mengunggah dan menunggu paksaan dari warga Instagram, melainkan juga dituntut aktif untuk memberikan kepuasan bagi pengguna lain. Selain mengharapkan jantung hati (♥) yang dipenuhi liyan, pengguna juga didorong untuk aktif memberikan kepuasan yang sama kepada liyan.

Mencari 'Ayah Darurat' dan Menemukan Kegelisahan dalam Instagram

Selain dimaknai secara positif oleh para *admin*, aktivitas berinstagram ternyata juga memunculkan kegelisahan. Pekerjaan di balik layar Instagram membuat para *admin* memiliki pengalaman yang tidak dialami pengguna umum, termasuk di antaranya pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman semacam itu muncul antara lain berupa cara-cara 'kotor' untuk tampak sukses di media sosial, aktivitas kerja fleksibel yang menyita waktu dan tenaga, serta akses terhadap beragam konten yang mengusik kehidupan individu para *admin*, misalnya persoalan politik, agama, dan keluarga

Sebagai pengguna individu Ahsana juga merasakan kegelisahan terkait

³¹ Freud, 2965.

³² Lacan menyebut tentang fantasi masokisme: menempatkan diri menjadi objek kenikmatan bagi liyan merupakan selubung bagi tindakan yang menempatkan diri sebagai objek anxiety bagi liyan. Penjelasan tentang Anxiety akan ditampilkan dalam bagian berikutnya.

persoalan politik Indonesia. Menanggapi hal tersebut, Ahsana menggunakan pengalamannya dalam pekerjaan, yaitu bahwa media sosial pun tidak steril dari *bot*. Dari pengalamannya, ia memahami hal-hal yang muncul dan dihadapinya dalam media sosial sebagai sekadar permainan. Sayangnya banyak orang yang tidak bisa melihat demikian dan menerimanya informasi apa adanya.

Yaa itu permainan aja sih! Nah orang-orang kayak taken for granted, yang mana bude bude gue juga kayak gitu!

(Ahsana, wawancara - 22 Januari 2019)

Konten yang ada dalam Instagram bisa sangat menggelisahkan bahkan memancing kemarahan. Kemarahan juga merupakan salah satu bentuk ekspresi yang sering dilekatkan dalam media sosial Instagram. Menurut Via untuk isu ketidakadilan gender atau kekerasan seksual, tanggapan berupa kemarahan merupakan hal yang wajar, sebab persoalan tersebut sudah menjangkiti kehidupan manusia sejak sangat lama.

Menurutku sih emang sih wajar marah! Karena ya, kita tuh perempuan sudah, apa ya, berabad-abad, terkungkung! Ini, udah apa ni... 4.0... 5.0... Kita masih, perdebatannya masih paha perempuan disamain sama paha ayam! Gitu kan! Kayak, ya ampun itu kayaknya nggak maju-maju gitu! Ya wajar banget kita marah gitu!

(Via, wawancara - 28 Februari 2019)

Rasa gelisah, jenuh, dan cemas terkait dengan konsep *anxiety*. *Anxiety* merupakan kondisi yang muncul karena individu merasa akan dipisahkan dengan sumber kenikmatan melalui kastrasi. Dalam kondisi perversi, *anxiety* bisa juga disebut sebagai *lack atas lack*.³³ Dalam Instagram, situasi *anxiety* tersebut dapat dikaitkan dengan upaya para *admin* untuk mencari aturan dalam interaksinya dengan warga Instagram. Mereka meyakini bahwa semestinya platform Instagram memiliki aturan yang jelas, baik dalam lingkup kerja maupun individu, hanya saja hal tersebut tidak jelas diketahui. Aturan yang disediakan Instagram dalam bentuk syarat dan ketentuan penggunaan dirancang secara membingungkan sehingga kerap dilewatkan pengguna.³⁴ Aturan

³³ Fink, *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis*, 191–94.

³⁴ H. Bosher dan S. Yeşiloğlu, “An analysis of the fundamental tensions

lain berupa algoritma juga merupakan hal yang tersembunyi sehingga tidak dapat diakses semua pengguna.³⁵ Oleh sebab itu, *anxiety* akan terus muncul selama mereka meyakini belum terkastrasi oleh aturan dalam Instagram.

Bagi Diqi, ketiadaan aturan bisa ditangkap dari pernyataan bahwa profesinya sebagai *admin* tidak mengenal guru. Tidak ada acara yang salah namun juga tidak ada cara yang paling tepat untuk mengelola sebuah akun Instagram.

Sebenarnya gitu ya, yang bikin gua sulit adalah gua gak tahu guru gua siapa kan? Let's say copywriter, buku udah banyak kan tentang copywriting? Socmed kagak ada bukunya!

Jadi gua harus, yang gua lakukan sekarang adalah menentukan benchmark gua sendiri nih!

Nah, sebenarnya yang paling menarik adalah, yang gua temukan sebenarnya nggak ada yang benar nggak ada yang salah!

(Diqi, wawancara - 20 Januari 2019)

Bagi Raisya aturan main dalam menggunakan Instagram dalam lingkup individu muncul karena mereka sendiri berusaha menentukannya. Mereka menentukan sendiri batasan tentang yang baik dan buruk ketika harus berhadapan dengan liyan. Raisya bisa menggunakan istilah *politically correct* untuk memberi batas pada konten yang layak diunggah dan yang tidak.

Kalau aku ngelihat orang lain... pihak lain... Aku gak masalah! As long as itu tidak... itu masih politically correct ya! Maksudku... dan... mengatakan orang... misalnya dalam konteks... dan politically eee... okelah eee... aku gak tau apakah misalnya kita mengatakan "f*ck you" kepada rape-er... eee... rapist... itu kan apakah ini politically correct atau nggak? Mungkin... ya... ya... tapi kan... itu kan suatu hal yang diperbolehkan dan aku sendiri melakukan hal itu... gitu ... eee... atau ketika yaa intinya pelaku kejahatan atau kekerasan... ketika kita mem-bully dia... eee... itu eee... aku tidak masalah, begitu juga ketika ada orang lain melakukan hal yang serupa... gitu...eee... tapi tentu akan

between copyright and social media: the legal implications of sharing images on Instagram," *International Review of Law, Computers & Technology* 33, no. 2 (2018): 164–86, <https://doi.org/10.1080/13600869.2018.1475897>.

³⁵ Langlois, *Meaning in the Age of Social Media*.

berbeda konteksnya kalau tiba-tiba dia ini kontesnya udah ujaran kebencian terhadap ras eee... ras, gender, dan segala macam... yaa... aku nggak setuju... gitu... Instagram dia gunakan untuk (seperti itu)... yang pasti dia akan punya kewajiban untuk nanti dia minta maaf... terus juga mempertanggungjawabkan ucapan dia yang ofensif...

(Raisya, wawancara - 2 April 2019)

Dialektika Virtual – Real, Membangun Relasi dengan Instagram secara Kreatif

Dalam penturannya para *admin* juga menunjukkan adanya hubungan dialektis antara berinstagram dan keseharian. Interaksi semacam itu justru mereka perlukan untuk memicu kreativitas, baik dalam lingkup pekerjaan maupun keseharian. Diqi merasa tidak harus selalu mengambil jarak dengan Instagram meski menyadari bahwa konten yang diunggah selalu bertujuan memancing reaksi dan interaksi. Ia merasa lebih nyaman menanggapi hal semacam itu dalam lingkup pekerjaan, misalnya dengan menghindari membuat konten yang menurutnya tidak baik, atau dengan membuat konten tandingan. Ia merasa bahwa akun yang ia kelola harus lebih bagus dari pada akun milik *brand* lain.

Gua akan bikin konten yang sama atau lebih keren dari itu mungkin, atau ngejawab itu!

(Diqi, wawancara - 21 Januari 2019)

Dari cerita para *admin* diketahui juga bahwa pengetahuan yang mereka miliki dalam lingkup pekerjaan tidak menjadikannya terpisah dengan orang lain, khususnya dalam lingkup keluarga. Kepiawaian mereka mengelola media sosial dan pengetahuan mereka tentang seluk beluk dunia digital menjadi modal untuk berkontribusi pada sekitar, misalnya ikut menanggapi berbagai hal yang menggelisahkan dalam kehidupan masyarakat yang menyebar di media sosial. Nana kerap menjadi rujukan konsultasi bagi keluarga intinya terkait informasi yang beredar di media sosial. Misalnya ia menghimbau untuk tidak membagikan konten tentang larangan mengucapkan hari raya bagi pemeluk agama lain. Meski bagi banyak orang ajaran itu dapat diterima, bagi Nana, melakukan hal tersebut saat orang lain sedang berbahagia tentu akan memancing perasaan yang tidak menyenangkan.

Karena saya udah wanti-wanti orang tua saya jangan asal share! Kayak gitu! Apalagi kayak, kayak, misalnya simpelnya kayak, eee.... Dilarang mengucapkan selamat Natal! Misalnya tu! Orang kan kayak, apa ya? Itu kan menjadi salah satu hal yang memicu konflik juga kan sebenarnya ya?

Iya sebenarnya mungkin di satu sisi secara agama mungkin memang tidak boleh. Tetapi apakah hal seperti itu harus kita share? Di tengah, ketika teman-teman Kristiani tu sedang bergembira, merayakan, tapi di satu sisi malah, "Jangan itu dosa" dan lain sebagainya! Itu kan merusak suasana tersebut dan bisa memercikkan konflik!

(Nana, wawancara - 13 Februari 2019)

Meski demikian, kepakaran para *admin* dalam mengenal seluk-beluk media sosial Instagram tidak selalu berdaya saat berhadapan norma-norma yang mapan dalam masyarakat. Contohnya saat menghadapi struktur masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa hormat pada orang yang lebih tua serta keharmonisan keluarga besar. Sebagai akibat dari hal tersebut, kekayaan informasi yang didapatkan melalui pengalaman kerja cenderung hanya dibagi dengan orang-orang yang dirasa dekat, setara, bahkan berpandangan sama.

Awal-awal mungkin pas masih kecil aku merasa agak segan ya! Takut! Yaa, takut ya! Karena merasa, ya durhaka lah yang apa ya?

(Raisya, wawancara - 2 April 2019)

Konsep virtualitas dan realitas yang ditawarkan Lévy membantu menjelaskan upaya para *admin* dalam menghubungkan Instagram dan keseharian. Hal tersebut masih berkaitan dengan konsep *anxiety* akibat tidak adanya aturan yang pasti dalam Instagram. Mereka salah mengenali (*méconnaissance*) Instagram sebagai sumber kenikmatan, meski demikian mereka tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Pengalaman tersebut berguna untuk mempertanyakan kembali virtualitas Instagram.

Situasi selalu terkoneksi dan menyatu secara imersif dalam Instagram justru bertolak-belakang dengan ciri virtualitas yang diungkapkan Lévy, yaitu *detachment* dan deteritorialisasi.³⁶ Saat mengakses Instagram, semua aktivitas pengguna terekam dan dihitung sebagai afirmasi. Dengan ketiadaan kesempatan untuk menyendiri dan merasa sepi, problematisasi sebagai ciri kreatif virtualitas sulit untuk terjadi. Untuk mendorong proses kreatif (terutama

³⁶ Lévy, *Becoming Virtual*, 29, 75.

dalam pekerjaan) seorang *admin* harus bisa memisahkan diri dari Instagram.

Ada proses keluar sementara waktu untuk mendiskusikan persoalan secara langsung. Hasil yang diperoleh dari proses tersebut kemudian diunggah kembali ke dalam Instagram. Hal ini bisa berlaku juga dalam konteks di luar pekerjaan.

Dengan melihat Instagram dengan cara yang demikian, para *admin* tidak lagi mengenali Instagram sebagai ruang bebas, namun merupakan ruang yang dalam arti tertentu justru menyediakan represi yang tidak berbeda dengan realitas sehari-hari. Situasi demikian membuat subjek mampu mengenali kembali kenikmatan yang tidak terwadahi oleh aturan yang ada. Relasi para *admin* dengan Instagram yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan salah satu jalan pintas untuk melihat kastrasi yang ada dalam Instagram. Dengan menempatkan Instagram sebagai kerja, para *admin* mengenali bahwa ada hal-hal yang tidak bisa disalurkan di platform tersebut. Hal tersebut membuat para *admin* mencari alternatif untuk menyalurkan hasrat mereka akan kenikmatan.

Menjadi Neurotik Obsesif, Membangun Fantasi terhadap Instagram

Berdasarkan pengalaman para *admin*, Instagram disebut sebagai hal yang tidak selalu berhubungan dengan kehidupan mereka. Pada situasi inilah para *admin* mengungkapkan bagaimana mereka mencoba mengenali diri yang mereka harapkan dan bagaimana Instagram mengambil bagian dalam perjalanan tersebut. Salah satu hal yang dapat digaris bawahi dalam cerita para *admin* adalah bahwa tujuan besar mereka adalah untuk menjadi sosok yang diterima oleh lingkungannya. Menjadi subjek yang diterima oleh liyan adalah ciri-ciri neurotik yang histeris. Dalam situasi tersebut subjek merasa tujuan hidupnya terletak dalam kenikmatan liyan. Melalui segala hal yang dilakukan dalam hidupnya, subjek menuntut untuk diterima liyan. Tuntutan atas penerimaan memang sudah tidak lagi sebatas afirmasi berupa tanda jantung hati (♥), namun berupa afirmasi dalam struktur simbolik yang lebih luas. Fantasi yang muncul dalam situasi ini bukanlah $\$ \diamond a$ melainkan $a \diamond \emptyset$ (*jouissance* berhadapan dengan Liyan yang *lack*).³⁷

Instagram bisa membantu menunjukkan hal tersebut, misalnya dengan menjadi ajang unjuk karya, tempat belajar, dan menjalin komunikasi. Namun, penerimaan yang diharapkan tidak hanya terletak di sana. Instagram hanya menunjukkan bahwa penerimaan itu mungkin ada, tidak sepenuhnya mewujudkan. Dalam aktivitas kerja ataupun individu, Instagram justru menghalangi

³⁷ Fink, *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis*, 161.

mereka mendapatkan penerimaan yang mereka idamkan. Untuk mendapatkan fantasi (\$ \diamond a)\$, hal-hal yang sedang dikejar harus diletakkan melampaui keterbatasan cara kerja Instagram.

Dari mengenali kastrasi, subjek bisa meletakkannya sebagai hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Subjek bisa mengubah cara pandang masyarakat. Misalnya dengan mentransfer pengetahuan tentang Instagram ke orang-orang yang dianggap penting oleh para *admin*. Keinginan untuk membuat kelompok profesi *admin* lebih dihargai juga bisa mengindikasikan hal tersebut. Ada keinginan untuk melampaui kondisi kurang diapresiasi *admin* oleh komunitas yang menggunakan jasanya. Ungkapan tersebut berpotensi melampaui kondisi histeris yaitu sekadar diterima orang lain.

Gua pengen ini sih, yang pengen gua iniin tuh! Di X, pokoknya di penghargaan, di X lah! Selalu yang menurut gue yang mendapat apresiasi adalah orang kreatif! Ya! Nah gua mau mencari cara gimana caranya supaya sosmed dapat penghargaan di situ gitu! Ya gua nggak tahu sih, itu... ini ngayal-ngayal doang!
(Diqi, wawancara - 20 Januari 2019)

Selain untuk diterima oleh liyan, beberapa *admin* lain juga mengetahui bahwa melalui relasi dengan Instagram kehadiran mereka juga dibutuhkan oleh sesamanya. Instagram bisa menyegerakan posisi tersebut. Instagram juga memungkinkan untuk menyapa lebih banyak orang yang merasa membutuhkan kehadiran subjek. Selain itu, Instagram juga bisa menjadi cara yang ditempuh untuk melampaui kastrasi yang muncul di keseharian. Meski begitu, mereka menyadari bahwa masih ada yang kurang dari tawaran Instagram misalnya; resiko salah paham yang besar, kualitas interaksi yang berbeda dari komunikasi langsung; praktik pencurian data; dan logika korporasi yang mengejar keuntungan.

Berdasarkan keinginan dalam hidup para *admin*, yaitu untuk diterima atau dibutuhkan masyarakat, Instagram dapat berperan sebagai kastrasi sekaligus fantasi. Instagram dapat memisahkan individu dari objek kenikmatannya namun juga berperan menunjukkan cara untuk mendapatkannya. Fantasi muncul terkait dengan usaha mereka untuk menjadi subjek yang diterima (neurotik histeris) atau dibutuhkan masyarakat (neurotik obsesif). Fantasi bukanlah *objet a* melainkan hanya sebuah langkah untuk menunjukkan koordinatnya. Meski berupa tanda, fantasi terletak di lingkup imajiner. Fantasi bukan merupakan situasi yang beku. Ketidakekuan tersebut yang memungkinkan

fantasi untuk meminjam tanda apapun, sejauh masih bisa menunjukkan letak *objet a*. Fantasi hanya merupakan pintu gerbang untuk mengakses kembali kenikmatan.

Dalam hal ini, fantasi ($\$ \diamond a$) yang muncul dalam neurotik obesefik bukanlah hasil akhir dalam perjalanan hidup manusia versi Lacan. Situasi yang diharapkan oleh Lacan adalah sublimasi, yaitu ketika fantasi tidak lagi hanya berada di fase imajiner namun mampu dihadirkan di ruang simbolik. Lebih lanjut, pekerjaan sebagai hal yang menjadi keseharian para *admin* tidak hanya bisa membantu individu untuk menjadi subjek dalam relasinya dengan Instagram, namun juga bisa diangkat posisinya sebagai sublimasi.³⁸

Tantangan yang muncul dalam proses itu adalah bahwa kehadiran Instagram sendiri juga membawa fantasi. Selain terjerat dalam fantasi yang ditawarkan Instagram, hal lain yang harus diwaspadai adalah diinterpelasinya fantasi subjek oleh perintah untuk ‘sekadar menikmati’ sebagai bibit lahirnya ideologi.³⁹ Hal tersebut misalnya terjadi dalam diinstitusikannya fantasi tentang kebebasan dan kesuksesan yang juga berdampak pada munculnya pengalaman kepakaran (merasa menjadi ahli atau yang paling tahu atas berbagai hal yang ada dalam Instagram). Dengan merasa bebas dan selalu mendapatkan afirmasi, pengguna Instagram justru sedang dijauhkan dari hal yang membuatnya utuh.

Selain muncul dari pengalaman kerja menjadi admin, cara lain mengenali Instagram sebagai ‘Ayah’ yang memiliki *lack* juga muncul ketika ada interupsi dari aturan lain. Terdapat situasi yang mengharuskan pengguna untuk meninggalkan kenikmatan berinstagram, baik secara sengaja atau terpaksa. Misalnya, seperti dalam pengalaman Nana yang merasa afirmasi yang ditawarkan Instagram ternyata berlawanan dengan aturan dalam keyakinan yang dipeluknya. Situasi lain juga muncul ketika pemerintah melakukan pembatasan akses ke Instagram untuk menghambat persebaran *hoax* demi keamanan negara. Momok lain bagi aktivitas bermedia sosial di wilayah Indonesia adalah adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang kerap digunakan untuk memperkarakan secara hukum berbagai hal yang diunggah media sosial.

Mediumnya enggak salah, tapi penggunaanya. Salah satu hak dasar sebagai publik kan mendapatkan informasi. Dan, kemarin itu, menurutku pemerintah

³⁸ Kesel, *Eros and Ethics*, 186.

³⁹ Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 139–44.

sudah mencabut hak publik meski dalam jangka waktu tertentu. Seram nggak sih bisa begitu?

(Beni, wawancara via *Whatsapp* - 18 Juli 2019)

... pemblokiran tanggal 22 Mei kemarin bikin semua jadwal berantakan hahaha. Ibaratnya, misal ada kejadian mati lampu 3 jam atau macet 5 jam, pasti ada lah kerugiannya.

...Saran saya, pemerintah bisa lebih spesifik melakukan pemblokiran Internet, WA, FB, IG ke nomor/akun2 tertentu yang disinyalir 'beneran' penyebar hoax
(Aldo, wawancara via *Whatsapp* - 22 Juli 2019)

Penutup

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa Instagram sebagai media sosial bekerja dalam aturan yang dipinjam dari keseharian namun digunakan dengan cara kerja yang sama sekali berbeda. Cara hadir yang demikian membuat aturan atau kastrasi sulit dikenali oleh penggunanya, sebabnya apa yang tampak dalam tampilan tidak sepenuhnya mewakili proses yang bekerja secara bawah sadar. Hal inilah yang membuat pengguna merasa bebas melakukan apa saja dan oleh karenanya terus melakukan interaksi di Instagram. Situasi tersebut berusaha dilampaui dengan hadirnya fantasi ($\$ \diamond a$) yang hanya bisa muncul dalam subjek yang terkastrasi. Sehingga sebagai sebuah catatan akhir, hal yang harus diperhatikan dalam melihat relasi antara manusia dan teknologi baik yang sudah hadir saat ini dan akan datang adalah sejauh mana ia bisa hadir sebagai ruang negosiasi, bukan sekadar tentang menguasai atau dikuasai.

Daftar Pustaka

- Bosher, H., dan S. Yeşiloğlu. "An analysis of the fundamental tensions between copyright and social media: the legal implications of sharing images on Instagram." *International Review of Law, Computers & Technology* 33, no. 2 (2018): 164–86. <https://doi.org/10.1080/13600869.2018.1475897>.
- Dean, Jodi. "The Real Internet." Dalam *Žižek and Media Studies: A Reader*, disunting oleh Matthew Flisfeder dan Louis-Paul Willis, 211–27. New York:

- Palgrave Macmillan, 2014. https://doi.org/10.1057/9781137361516_17.
- Faust, Gretchen. "Hair, Blood and the Nipple: Instagram Censorship and the Female Body," dalam *Digital Environments: Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces*, ed. oleh Urte Undine Frömming, Steffen Köhn, Samantha Fox dan Mike Terry, 159-170. Bielefeld: transcript Verlag, 2017. <https://doi.org/10.1515/9783839434970-012>.
- Fink, Bruce. *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis: Theory and Technique*. Cambridge: Harvard University Press, 1997.
- Flisfeder, Matthew, dan Louis-Paul Willis. "Žižek and Media Studies, Beyond Lacan." Dalam *Žižek and Media Studies: A Reader*, disunting oleh Matthew Flisfeder dan Louis-Paul Willis, 1–12. New York: Palgrave Macmillan US, 2014. https://doi.org/10.1057/9781137361516_1.
- Freud, Sigmund. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud (24 Volumes)*. Diterjemahkan oleh James Strachey. New York: W.W. Norton & Company, 1976.
- Hardt, Michael, dan Antonio Negri. *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. New York: Penguin, 2004.
- Hjøllund, Niels-Peder Osmundsen. "The role of fantasy in social media use : A lacanian approach to digital youth." *Nordisk Tidsskrift for Informationsvidenskab og Kulturformidling* 4, no. 2 (15 Maret 2015): 53–62. <https://doi.org/10.7146/ntik.v4i2.25927>.
- Jagodzinski, J. *Television and Youth Culture: Televised Paranoia*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Jagodzinski, Jan, ed. *Youth Fantasies: The Perverse Landscape of the Media*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Kennedy, Jenny. "Rhetorics of Sharing: Data, Imagination, and Desire." Dalam *Unlike Us Reader: Social Media Monopolies and Their Alternatives*, disunting oleh Miriam Lovink dan Rasch Geert. Amsterdam: Institute of Network Cultures, 2013.
- Kesel, Marc De. *Eros and Ethics: Reading Jacques Lacan's Seminar VII*. Albany: State University of New York Press, 2009.
- Lacan, Jacques. *Écrits: The First Complete Edition in English*. Diterjemahkan oleh Bruce Fink. New York: W. W. Norton & Company, 2007.
- Langlois, Ganaele. *Meaning in the Age of Social Media*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Lazzarato, Maurizio. "Immaterial Labour." Dalam *Radical Thought in Italy: A Potential Politics*, disunting oleh Paolo Virno dan Michael Hardt, 122–47. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2006.
- Lévy, Pierre. *Becoming Virtual*. Diterjemahkan oleh Robert Bonono. New York: Plenum Trade, 1998.
- Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (1 November 2013):

- 636–57. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>.
- Livingstone, Sonia. *Young People and New Media: Childhood and the Changing Media Environment*. London: SAGE, 2002. <https://doi.org/10.4135/9781446219522>.
- Livingstone, Sonia M. *Making Sense of Television: The Psychology of Audience Interpretation*. Oxford: Pergamon, 1990.
- Luvita, Priska Sabrina, dan Hizkia Yosie Polimpung. “The Rise of Dramatic Class: On The Psychic Life of Neoliberalism’s Homo Economicus in The Era of New Media (Case Study: Indonesia’s Facebook And Twitter User).” Makalah disajikan di The Ambivalence of New Media in Post-Suharto Indonesia: Propaganda, Resistance, Empowerment, Universitas Indonesia, Depok, 24 Februari 2015.
- Manovich, Lev. *Instagram and Contemporary Image*. manovich.net, 2016. <http://www.manovich.net>.
- . *The Language of New Media*. Cambridge: The MIT Press, 2001.
- Nisa, Eva F. “Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2 Januari 2018): 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.
- Nunes, Mark. *Cyberspaces Of Everyday Life*. First edition. Minneapolis: University Of Minnesota Press, 2006.
- Ryan, Marie-Laure. *Narrative as Virtual Reality: Immersion and Interactivity in Literature and Electronic Media*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2001.
- Saukko, Paula A. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London: SAGE, 2003.
- Tomšič, Samo. *The Capitalist Unconscious: Marx and Lacan*. London: Verso, 2016.
- Turkle, Sherry. *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Alone together: Why we expect more from technology and less from each other. New York: Basic Books, 2011.
- Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*. 2 ed. London: Verso, 2008.